



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perdagangan manusia (*human trafficking*) merupakan bentuk perbudakan modern, terjadi baik dalam tingkat nasional dan internasional. Dengan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi dan transformasi maka modus kejahatan perdagangan manusia semakin canggih. “Perdagangan orang/manusia bukan kejahatan biasa (*extra ordinary*), terorganisir (*organized*), dan lintas negara (*transnational*), sehingga dapat dikategorikan sebagai *Transnational Organized Crime (TOC)*”, (Eddyono, 2005, h.2-3).

Indonesia merupakan negara pengirim, transit dan tujuan industri perdagangan manusia. Sebagian besar korban, baik yang internal maupun eksternal, adalah perempuan dan anak yang diperdagangkan untuk bekerja di rumah tinggal atau eksploitasi seksual. Perdagangan manusia di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia semakin dipandang oleh pemerintah dan komunitas internasional sebagai masalah besar dan pelanggaran serius terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) (“*International Organization for Migration (IOM) Indonesia Annual Report 09*”, 2009).

Perempuan sering sekali dipertontonkan sebagai makhluk yang lemah lembut dan tidak berdaya, maupun dalam mitos sekalipun. Mitos-mitos tentang perempuan yang sudah dikembangkan dan dipublikasikan dari masa ke masa, bermula dari dongeng hingga fakta yang bermunculan dengan berkembang dari opini publik kemudian menjadi membenaran ciri bahwa kepribadian perempuan seperti yang ada di cerita dongeng misalnya, dongeng Cinderella, Bawang Merah dan Bawang putih dongeng ini pun

menyimpulkan bahwa wanita merupakan makhluk yang bersifat tergantung, pasrah, patuh terhadap lelakinya dan masih banyak lagi. Perempuan pun lalu dilihat tidak seperti yang seharusnya dilihat dari sosok anak manusia, tetapi dilihat seperti yang telah dipersepsikan orang tentang perempuan.

Secara keseluruhan, perempuan di Indonesia telah dipublikasikan untuk selalu menunjukkan sikap feminisme seperti menghindari persaingan dan konflik serta mengalah demi kepentingan orang lain yang pada akhirnya menunjukkan posisi siapa melayani siapa dan siapa melindungi siapa. Posisi pertama menunjukkan tugas perempuan dan posisi kedua menunjukkan tugas laki-laki. Sosialisasi peran seperti ini berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang siklus kehidupan seseorang mulai dari bayi hingga dewasa. Siklus kehidupan seperti ini menjadikan dan menempatkan perempuan sebagai pelaksana peran partikularistik yang mengacu pada pekerjaan dan pemenuhan tugas dan tanggungjawab yang relatif bercorak permanen (Hubeis, 2010, h.103). Bisa diartikan, pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak pernah selesai (*endless*) dan berulang (*repetition*); misalnya mengasuh anak, mengolah makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan berbelanja ke pasar yang hampir identik setiap hari.

Menurut laporan Indosiar, “Pencegahan *Trafficking* Anak Apa, Mengapa, dan Bagaimana” (2005) kasus perdagangan orang yang terjadi, hampir seluruh kasus yang ditemukan dalam perdagangan manusia korbannya adalah perempuan dan anak. Diperkirakan setiap tahunnya 600.000-800.000 laki-laki, perempuan dan anak-anak diperdagangkan menyeberangi perbatasan-perbatasan internasional. Di Indonesia jumlah anak yang tereksplotasi seksual sebagai dampak perdagangan anak diperkirakan mencapai 40.000-70.000 anak. Disamping itu, dalam berbagai studi dan laporan NGO

menyatakan bahwa Indonesia merupakan daerah sumber dalam perdagangan orang, disamping juga sebagai transit dan penerima perdagangan orang.

(Djajadiningrat dalam Suryakusuma, 2011, h.44) merumuskan kerangka konseptual yang berusaha mengkaji konteks khas perempuan Indonesia. Ia mengidentifikasi ideologi perempuan yang berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20

Dalam paham "perempuan", kaum perempuan harus melayani suami, anak-anak, keluarga, masyarakat, dan Negara. Dalam paham "ibu rumah tangga", Mereka harus bersedia bekerja tanpa dibayar atau walaupun dibayar, dengan imbalan yang amat rendah. Selain itu mereka sebenarnya tak bisa mengharapkan mendapat "status" atau kekuasaan yang sesungguhnya (Suryakusuma, 2011, h.45)

Salah satu penyebab maraknya kasus perdagangan manusia, adanya janji-janji suatu perusahaan yang biasanya (illegal) akan gaji tinggi apabila calon "pekerja" bekerja di luar daerah. Calon "pekerja" yang termakan janji tersebut pada umumnya kaum perempuan yang rata-rata memiliki usia yang terbilang masih belia. Kasus perdagangan manusia khususnya kaum perempuan merupakan praktik penjualan perempuan dari satu agen ke agen berikutnya. Semakin banyak "agen" yang terlibat, maka semakin banyak "pos" yang akan dibayar oleh kaum perempuan tersebut, sehingga penghasilan mereka secara tidak langsung diperas oleh agen tersebut.

Menurut Aida Vitalaya S. Hubeis (2010, h.21-26), keterpurukan ekonomi dan kemiskinan adalah berwujud perempuan. Aida mengajukan bukti menurut data HDI dan GDI dari tahun 1990 sampai dengan 2009 menunjukkan bahwa ketika ekonomi terpuruk

(pada saat krisis ekonomi), dan kemiskinan meningkat maka gap kesenjangan juga semakin lebar.

Human trafficking sering disalah artikan sebagai bentuk penyelundupan orang secara ilegal. Sebenarnya, arti *human trafficking* lebih dari itu. Para pelaku sering memindahkan para korban mereka dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada rasa berdosa sedikit pun. Yang menjadi korban *human trafficking* adalah orang-orang yang dieksploitasi melalui kekerasan, penipuan, dan paksaan. Para pelaku mengambil keuntungan dari para korban dengan cara menjual mereka menjadi pekerja seks atau pekerja paksa (Farrell, 2011).

Salah satu wadah untuk menayangkan atau menyajikan kasus-kasus mengenai *human trafficking* adalah media. Berdasarkan situs resmi milik *The United Nations Global Initiative to Fight Human Trafficking (UN.GIFT)*, media selalu memiliki peran dalam mendidik orang-orang tentang banyak manifestasi perdagangan manusia sebagai isu global, media menyajikan semua masalah mengenai manusia dan semua hal yang menyakitkan dari mereka. Sebenarnya, media memiliki peranan yang besar untuk mendominasi dukungan publik dan keterlibatan mereka untuk membantu mencegah dan memerangi perdagangan manusia. Karena jangkauan dan kemampuan untuk meraih pendapat publik itulah, alat yang ampuh untuk melakukan perubahan sosial. Jurnalisme investigatif pada perdagangan manusia perlu dipromosikan. Namun, publisitas media harus mempertimbangkan pendekatan terhadap hak dan memastikan bahwa tidak ada pelanggaran pada hak-hak para korban. Jadi, ada kebutuhan untuk mengembangkan standar minimum untuk media dalam memberitakan mengenai human trafficking (How The Media Reports Human trafficking, 2006).

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Sering juga disebut pendekatan wacana ini disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001, h.198). Konsep Sara Mills dalam memandang wacana berbeda dengan konsep wacana yang lain yang kebanyakan menggunakan pendekatan critical linguistic. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Bagaimana wacana *human trafficking* pada kaum perempuan yang terdapat dalam novel *Lady In The Glass* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui wacana yang terdapat dalam novel *Lady In The Glass* mengenai gambaran *human trafficking* pada kaum perempuan

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam teori atau konsep yang mendukung perkembangan pengetahuan terutama komunikasi massa, konsep *human trafficking*, teori analisis wacana kritis, serta teori feminisme.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian ilmu komunikasi khususnya menyangkut studi analisis wacana kritis dan studi tentang *human trafficking* terhadap perempuan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA